

Hubungan Adversity Quotient dengan Burnout Pada Tenaga Kesehatan di RSUD Siti Hajar Medan

Nurul Aini^{1*}

¹Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Siti Hajar

Email : aini.nurul0205@yahoo.com

ABSTRAK

Pendahuluan : Tenaga kesehatan merupakan salah satu profesi yang mendapat tempat yang istimewa di mata masyarakat, dikarenakan tugas mulia mereka adalah untuk menyelamatkan nyawa manusia. Akan tetapi kesalahan yang terjadi saat proses pelayanan seorang tenaga kesehatan tak jarang merupakan kelainan tenaga kesehatan, yang salah satunya disebabkan oleh faktor kelelahan bekerja (*burnout*). Salah satu faktor internal yang mempengaruhi *burnout* adalah berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam menghadapi tantangan. Kemampuan yang dimiliki individu untuk mengelola, mengatasi dan merespon permasalahan atau hambatan disebut dengan *adversity quotient* (Stoltz, 2007). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *adversity quotient* dengan *burnout* pada tenaga kesehatan di RSUD Siti Hajar Medan. Metodologi : Penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kuantitatif, hasil penelitian ini menunjukkan nilai $F = 36,187$ dimana $P < 0,05$, dengan koefisien korelasi sebesar $-0,723$. Kesimpulan : Terdapat hubungan yang negatif dan signifikan antara *adversity quotient* dengan *burnout*. Semakin tinggi *adversity quotient* maka semakin rendah *burnout*, sebaliknya semakin rendah *adversity quotient* maka semakin tinggi *Burnout*.

Kata Kunci: Tenaga Kesehatan, *Adversity Quotient*, *Burnout*

ABSTRACT

Introduction: Health workers are one of the professions that have a special place in the eyes of the community because the noble task is to save human lives. But the mistakes that occur during the process of servicing a health worker are not infrequently a failure of health workers, one of which is caused by burnout. One internal factor that affects burnout is related to one's ability to face challenges. The ability possessed by individuals to manage, overcome and respond to problems or obstacles is called the adversity quotient (Stoltz, 2007). This study aims to determine the relationship of adversity quotient with a burnout on health workers in public hospitals. Siti Hajar Medan. Methodology: This research uses a quantitative approach, the results of this study indicate the value of $F = 36.187$ where $P < 0.05$, with a correlation coefficient of -0.723 . Conclusion: There is a negative and significant relationship between adversity quotient and burnout. The higher the adversity quotient the lower the burnout, conversely the lower the adversity quotient, the higher the burnout.

Pendahuluan

Pelayanan kesehatan merupakan hal vital dan hak dasar yang sangat dibutuhkan oleh seluruh masyarakat di dunia, tak terkecuali di Indonesia. Salah satu sarana pelayanan kesehatan yang mempunyai peran sangat penting dalam memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat adalah rumah sakit. Rumah sakit merupakan lembaga dalam Sistem Kesehatan Nasional yang memiliki tugas memberikan pelayanan kesehatan kepada seluruh masyarakat, sehingga pembangunan dan penyelenggaraan kesehatan di rumah sakit perlu diarahkan pada tujuan nasional dibidang kesehatan. Tugas rumah sakit sebagai pelayanan kesehatan masyarakat dilaksanakan oleh tenaga - tenaga kesehatan yang ada didalamnya.

Dalam Undang- undang tentang Tenaga Kesehatan Bab 1 Pasal 1 Nomor 1 dinyatakan bahwa : tenaga kesehatan adalah setiap orang yang mengabdikan diri dalam bidang kesehatan serta memiliki pengetahuan dan atau keterampilan melalui pendidikan dibidang kesehatan yang untuk jenis tertentu memerlukan kewenangan untuk melakukan upaya kesehatan. Tenaga kesehatan diantaranya meliputi : tenaga medis, tenaga keperawatan, tenaga kefarmasian, tenaga kesehatan masyarakat, tenaga gizi serta tenaga fisioterapis. Proses penyusunan analisa strategik masih bisa disempurnakan lagi melalui beberapa tahapan dengan memadukan konsep SWOT analisis dengan konsep strategik lainnya seperti metode Quantitative Planning Matrix - QSPM , dll. semakin memperkaya kita dalam menentukan strategi yang lebih tepat untuk diimplementasikan dapat meningkatkan mutu pelayanan kesehatan di Klinik Fisioterapi Siti Hajar (Sutandra and Sulaiman, 2019).

Tenaga kesehatan merupakan salah satu profesi yang mendapat tempat yang istimewa di mata masyarakat, dikarenakan tugas mulianya adalah Akantetapi kesalahan yang terjadi saat proses pelayanan seorang tenaga kesehatan tak jarang merupakan kelailaian tenaga kesehatan, yang salahsatunya disebabkan oleh faktor kelelahan bekerja (*burnout*). *Burnout* merupakan istilah yang digunakan untuk menyatakan kondisi penurunan energi mental atau fisik setelah periode stress berkepanjangan, berkaitan dengan pekerjaan atau cacat fisik (Perry & Potter, 2005). Maslach, et al. (2008) mendefinisikan *burnout* sebagai sindrom psikologis yang melibatkan respon berkepanjangan terhadap stressor interpersonal yang kronis dalam pekerjaannya.

Semua bidang pekerjaan apapun, jika bekerja secara berlebihan beresiko untuk mengalami *burnout* hingga mampu mengganggu kesehatan individu yang bersangkutan. Hal ini tak terkecuali terjadi pada tenaga kesehatan yang mendedikasikan diri dalam kegiatan pencegahan maupun penyembuhan penyakit kepada masyarakat. Oleh karena itu, kasus *burnout* yang ditemukan sangat banyak terjadi pada para praktisi kesehatan.

Menurut Baron dan Greenberg (Nugroho, 2012) terdapat dua faktor penyebab yang mempengaruhi terjadinya burnout, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Adapun salah satu faktor internal yang mempengaruhi burnout adalah berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam menghadapi tantangan. Kemampuan yang dimiliki individu untuk mengelola, mengatasi dan merespon permasalahan atau hambatan disebut dengan *adversity quotient* (Stoltz, 2007).

Adversity quotient dapat memberitahukan seberapa baik seseorang dapat bertahan dan mampu mengatasi kesulitan, dapat meramalkan siapa saja yang dapat bertahan dengan kesulitan atau siapa saja yang akan hancur, meramalkan siapa yang melebihi harapan dari performance dan potensinya dan siapa yang akan gagal, memprediksikan siapa yang menyerah dan siapa yang akan menang (Stoltz, 2000).

Individu dengan *adversity quotient* tinggi secara garis besar adalah orang yang memiliki kecenderungan untuk mengubah segala kesulitan menjadi suatu peluang. Individu dengan *adversity quotient* sedang memiliki kemampuan cukup baik dalam menghadapi tantangan, kesulitan maupun hambatan. Individu dengan *adversity quotient* rendah cenderung cepat menyerah merasa kewalahan, dan putus asa saat menghadapi kesulitan, menghindari situasi dan pekerjaan yang menantang (Stoltz dalam Tricahya, 2010).

Ketika *adversity quotient* rendah, tingkat burnout akan lebih meningkat dan semakin tinggi (Christian dalam Tricahya, 2010). Burnout tak hanya merugikan pasien dan tenaga medis, namun juga merugikan rumah sakit tempat tenaga kesehatan bekerja. Hal ini berdampak terhadap penurunan kualitas pelayanan kesehatan di Rumah Sakit.

Metode Penelitian

Adapun jenis penelitian dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu penelitian lapangan dengan mengolah data-data yang diperoleh dari kuesioner dengan terlebih dahulu mentransformasikannya ke dalam bentuk data numerik (angka). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh tenaga kesehatan di RSUD Siti Hajar Medan. Sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah seluruh anggota dari populasi. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik total sampling, yaitu teknik penentuan sampel dengan mengambil seluruh anggota populasi sebagai responden atau sampel (Sugiyono, 2009). Metode yang digunakan dalam pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan bantuan berupa kuisisioner penelitian yang menjadi skala pengukurannya. Skala yang digunakan untuk mengukur *burnout* tenaga kesehatan menggunakan skala Maslach *Burnout Inventory*, sedangkan untuk skala *adversity quotient* menggunakan skala ARP (*Adversity Response Profile*) yang memberikan suatu gambaran singkat yang penting mengenai apa yang mendorong dan apa yang menghambat seseorang untuk melepaskan seluruh potensi.

Hasil Penelitian

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi sederhana. Berdasarkan perhitungan uji hipotesis diperoleh hasil sebagai berikut :

Hasil Perhitungan koefisien korelasi sederhana antara X dengan Y, dengan menggunakan rumus Korelasi Product Moment. Langkah pertama yang dilakukan adalah dengan membuat tabel kerja matriks interkorelasi analisis regresi sebagai berikut :

Hasil Penelitian

Hasil Perhitungan koefisien korelasi sederhana antara X dengan Y, dengan menggunakan rumus Korelasi Product Moment. Langkah pertama yang dilakukan adalah dengan membuat tabel kerja matriks interkorelasi analisis regresi sebagai berikut :

Tabel 1. Matriks Interkorelasional Analisis Regresi

R	Y	X
Y	1	-0,723
P		0,000
X	-0,723	1
P	0,000	

Pada tabel diatas terlihat hasil Perhitungan sebagai berikut : $r_{xy} = - 0,723$, $p < 0,00$. Nilai tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang negatif dan signifikan antara *adversity quotient* dengan *burnout*. Semakin tinggi *adversity quotient* maka semakin rendah *burnout*, sebaliknya semakin rendah *adversity quotient* maka semakin tinggi *burnout*.

Hasil perhitungan analisis regresi sederhana antara X dan Y:

Tabel 2. Koefisien Regresi

Model	Unstand.		Stand.Coeff.			Correlations		
	Coef.	Std.	Beta	T	Sig.	Zero-order	Partial	Part
	B	Er						
1 (Constant)	107.182	8.310		12.898	.000			
Adversity_Quotient	-.795	.132	-.723	-6.016	.000	-.723	-.723	-.723

a. Dependent Variable: Burnout

Tabel Hasil Analisis Regresi Sederhana

Residuals Statisticsa

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	39.5982	72.1977	57.8857	8.40800	35
Residual	-23.24658	16.29472	.00000	8.02923	35
Std. Predicted Value	-2.175	1.702	.000	1.000	35
Std. Residual	-2.852	1.999	.000	.985	35

a. Dependent Variable: Burnout

Model persamaan regresi yang dapat dituliskan dari hasil tersebut dalam bentuk persamaan regresi sebagai berikut ; $Y = 107,182 - 0,795X$. Persamaan regresi tersebut dapat dijelaskan bahwa Koefisien regresi variabel *adversity quotient* mempunyai hubungan yang negatif dengan *burnout*.

Pembahasan

Burnout merupakan respon yang berkepanjangan terkait faktor penyebab stres yang terus-menerus terjadi di tempat kerja di mana hasilnya merupakan perpaduan antara pekerja dan pekerjaannya (Papalia, 2007). Adapun menurut Baron dan Greenberg (dalam Nugroho, 2012) salah satu faktor penyebab yang menimbulkan terjadinya burnout, adalah faktor internal meliputi usia, jenis kelamin, harga diri, dan karakteristik kepribadian. Karakteristik kepribadian (konsep diri rendah, kebutuhan diri yang terlalu besar, kemampuan yang rendah dalam mengendalikan emosi, locus of control eksternal, introvert).

Proses penyusunan analisa strategik masih bisa disempurnakan lagi melalui beberapa tahapan dengan memadukan konsep SWOT analisis dengan konsep strategik lainnya seperti metode Quantitative Planning Matrix - QSPM , dll. Hal ini akan semakin memperkaya kita dalam menentukan strategi yang lebih tepat untuk diimplementasikan

Karakteristik kepribadian juga merupakan factor yang mempengaruhi *adversity quotient* (Stoltz, 2000). *Adversity quotient* adalah suatu ukuran untuk mengetahui respon individu terhadap kesulitan. Melalui *adversity quotient* pola-pola respon terhadap kesulitan tersebut untuk pertama kalinya dapat diukur, dipahami dan diubah. (Stoltz, 2000).

Penelitian ini ditujukan untuk menguji hubungan *adversity quotient* dengan *burnout* pada tenaga kesehatan di RSUD Siti Hajar Medan. Hasil penelitian ini menunjukkan nilai $F = 36,187$ dimana $P < 0,05$, dengan koefisien korelasi sebesar $-0,723$, dapat diartikan bahwa variabel *adversity quotient* mempunyai hubungan yang negatif dengan *burnout*. Maka semakin tinggi *adversity quotient* maka semakin rendah Burnout, sebaliknya semakin rendah *adversity quotient* maka tinggi rendah *burnout*.

Dari hasil penelitian diatas dapat dijelaskan bahwa *adversity quotient* (X) dengan *burnout*, memiliki koefisien determinasi sebesar 0,523. Artinya, variabel *burnout* (Y) dijelaskan oleh variabel *adversity quotient* (X) sebesar 52,3%, sedangkan 47,7% oleh faktor lainnya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil-hasil yang telah diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian ini diterima, nilai koefisien korelasi antara variable *adversity quotient* dengan *burnout* -0,723 dengan $p < 0,05$. Nilai ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang negatif dan signifikan antara *adversity quotient* dengan *burnout*. Semakin tinggi *adversity quotient* maka semakin rendah *burnout*, sebaliknya semakin rendah *adversity quotient* maka semakin tinggi *burnout*. *Adversity quotient* dengan *Burnout*, memiliki koefisien determinasi sebesar 0,523. Artinya, variabel *burnout* dijelaskan oleh variabel *adversity quotient* sebesar 52,3%, sedangkan 47,7% oleh faktor lainnya.

Referensi

- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, S., 2007. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ema, A. 2004. Peranan Dimensi Birokrasi Terhadap Burnout Pada Perawat Rumah Sakit Di Jakarta. *Jurnal Psyche*. Vol. 1 No. 1. 34-43, Juli 2004. Palembang: Fakultas Psikologi Universitas Bina Darma.
- George, J.M., Jones, G.R. 2005. *Understanding and Managing Organizational Behavior* (4thed). New Jersey: Upper Saddle River.
- Hidayat. A.A.A. 2007. *Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisa Data*. Jakarta: Salemba Medika.
- Ika, K, S. 2015. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Burnout Perawat di RSUD Haji Makassar*. Skripsi. Universitas Alauddin makassar.
- Limonu, Febriani. 2013. *Hubungan Motivasi Kerja Dengan Burnout Pada Perawat IRD. RSUD Dr M.M Dunda Limboto Kabupaten Gorontalo*. Skripsi. Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Negeri Gorontalo.
- Maharani, P. 2016. *Hubungan Adversity Quotient dengan Burnout pada Atlet Sepak Bola di Salatiga Training Centre*. Skripsi. Salatiga: Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana.
- Marselius, dkk. 2012. *Studi Deskriptif Burnout dan Coping Stress pada perawat di ruang inap RS Jiwa Menur Surabaya*. *Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya* Vol.1 No.1.
- Maslach, C., & Later, M. 2008. *Early predictors of job burnout and engagement*. *Journal of Applied Psychology*. 93. 498-512.
- Masten, A. S., & Gewirtz, A. H. 2006, March. *Resilience in Development: The Importance of early Childhood*. *Encyclopedia on Early Childhood development* , hal. 1-6.
- Nugroho, dkk. 2012. *Studi Deskriptif Burnout dan Coping Stres pada Perawat di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Jiwa Menur Surabaya*. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya* Vol.1 No.1
- Perry & Potter. 2005. *Buku ajar .fundamental keperawatan: Konsep, proses, dan praktik / Patricia A. Potter, Anne Griffin Perry; alih bahasa, Yasmin Asih (et al); editor edisi bahasa Indonesia, Devi Yulianti, Monica Ester, (4th ed)*. Jakarta: EGC.
- Sahlah, A. 2017. *Burnout Perawat Perempuan Ditinjau dari Iklim Organisasi*. *Psycho Idea*, No.2, ISSN 1693-1076.

- Sarafino, E. P. 2011. *Health Pshychology : biopshychosocial interactions*. Sevent edition. New Year : John Wiley & Sons.
- Soekidjo, Notoatmodjo. (2005). *Metode Penelitian Kesehatan*, PT. Rineka Cipta, Jakarta.
- Stoltz, P,G. 2007. *Adversity Quotient*. Mengubah Hambatan Menjadi Peluang, Jakarta: Grasindo
- Stoltz, P. G. 2000. *Adversity Quotient*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasara Indonesia.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif*,
- Sutandra, L. and Sulaiman (2019) ‘Analisis Layanan Teknologi Komunikasi Klinik Fisioterapi Siti Hajar’, *JURNAL SISTEM INFORMASI*, 3(1), pp. 36–45. Available at: <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/query/article/view/4422/2180>.
- Kualitatif dan R&D, Bandung : Alfabeta.
- Tricahya, R. F. 2010. *Hubungan Adversity Quotient dan Stres pada Mahasiswa yang Bekerja*. Skripsi. Yogyakarta : Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma